

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 butir 14. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui kegiatan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada hakikatnya anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik dari tahapan fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan kognitif dan semua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Salah satunya tahapan perkembangan yang harus dioptimalkan adalah perkembangan motorik halus.

Menurut *National Association Education Young Children* menyatakan bahwa ada lima dimensi dalam kesiapan membaca yakni; “(1) *physical well being and motor development*, (2) *social and emotional development*. (3) *approaches toward learning*. (4) *language development* (5) *cognitive and general knowledge*. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwasanya keterampilan motorik halus indikator

yang amat penting karena dapat mempengaruhi aspek-aspek lainnya, seperti bahasa, kognitif pengetahuan, dan perkembangan sosial dan emosional.

Berikut adalah penelitian yang memaparkan tentang keterampilan motorik halus melalui berbagai intervensi kegiatan. Menurut Cohn, & Henderson. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan siswa di taman kanak-kanak menghabiskan sebagian waktunya sebesar (36% -66%)¹ dengan melakukan berbagai kegiatan motorik halus, akan tetapi anak-anak di TK Head Start menghabiskan persentase yang lebih besar dalam kegiatan motorik halus dengan aktivitas perawatan diri, sedangkan anak-anak di TK lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas motorik halus dalam kegiatan pensil dan kertas seperti menulis, mewarnai, melukis.

Kemudian menurut Audrey. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan melakukan kegiatan-kegiatan montessori *practical life* (kegiatan keterampilan hidup) seperti melakukan berbagai aktivitas manipulatif dengan menggunakan berbagai benda seperti, penggunaan alat-alat makan, dan lain-lain.² Dengan demikian melakukan kegiatan *practical life* dapat melatih keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Kemudian menurut Mojgan dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan motorik halus dengan

¹ Marr, D., Cermak, S., Cohn, E. S., & Henderson, "A. *Fine motor activities in Head Start and kindergarten classrooms*. "American Journal of Occupational Therapy, (2003), p.550

² Audrey C Rie and Roger A Stewart. *Effect practical life materials on kindergartners fine motor skills*

melakukan aktivitas bermain³. Dengan demikian aktivitas bermain dapat melatih keterampilan motorik halus pada anak. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Angela dalam artikel *National Children Care Accreditation* menyatakan semua aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak usia dini melibatkan aktivitas motorik halus.

Keterampilan motorik halus memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, keterampilan motorik halus sebagai salah satu dimensi yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam rangka mempersiapkan pendidikan berikutnya. Angela juga menyatakan bahwa seorang anak bisa mengalami frustrasi, dan mengalami ketertinggalan dalam segi akademis karena merasa kurangnya harga diri, rasa frustrasi dan kesedihan dikarenakan ketidakmampuan anak menggunakan alat-alat sekolah. Oleh karena itu keterampilan motorik halus anak diperkuat melalui intervensi yang disesuaikan maka mereka akan lebih siap untuk melakukan tugas-tugas akademik yang akan datang.

Berdasarkan hasil Pra penelitian yang dilakukan melalui Observasi di kelompok A PAUD Harapan Bunda ditemukan fakta bahwa sekitar 9 anak masih memiliki keterampilan motorik halus yang belum optimal dengan kategori (BB), kemudian 3 anak berada pada kategori (MB) Mulai berkembang, sedangkan 3 anak lainnya memiliki kategori (BSH)

³ Mojgan Farahbod & Asghar Dadkhah. *Research Institute of Exceptional Children University of Social Welfare and Rehabilitation Research Centre, Ribia Middle East Journal of Family Medicine*, 2004; Vol. 6 (6)

berkembang sesuai harapan.⁴ Adapun bentuk keterampilan motorik halus yang belum optimal yakni; 1) keterampilan menggerakkan jari jemari masih kurang 2) kurang terampil dalam membuat berbagai karya secara detail. 3) anak belum terampil dalam membuat berbagai bentuk dengan tepat.

Sementara itu hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwasanya; 1) masih minimnya kreativitas guru dalam menggunakan media APE, 2) kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, 3) serta kegiatan pembelajaran bersifat abstrak, dan berpacu pada papan tulis.⁵ Selain itu pada kegiatan pembelajaran keterampilan motorik halus yang diberikan kepada anak juga kurang bervariasi hanya berfokus pada kegiatan pra menulis. Selain itu kurangnya rangsangan yang diberikan orang tua pada anak.⁶ Bahkan ketika pengamat melakukan pengamatan ada beberapa anak yang mengalami kejenuhan, bahkan cenderung enggan melakukan kegiatan tersebut.

Melihat kenyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan cara mengadakan penelitian tindakan tentang keterampilan motorik halus terkait dengan aspek kelenturan, koordinasi mata-tangan dan juga ketepatan. Dan berdasarkan penelitian relevan dan fakta dilapangan yang telah diuraikan diatas mengenai keterampilan motorik halus pada anak, dapat dilakukan dengan berbagai intervensi kegiatan. Akan tetapi belum ada yang membahas secara khusus tentang membentuk dengan tanah liat oleh karena itu diperlukan inovasi berupa

⁴ Catatan Observasi Pratindakan, 10-17 Oktober 2016

⁵ Catatan observasi senin 10-17 Oktober 2016

⁶ Catatan wawancara orang tua 12 Oktober 2016

kegiatan yang menyenangkan dan berbeda dari penelitian terdahulu yakni berupa kegiatan membentuk dengan tanah liat. Membentuk dengan tanah liat diyakini mampu mengembangkan dan melatih koordinasi antara mata dan tangan juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap karya sendiri.

Kegiatan membentuk dengan tanah liat memungkinkan anak-anak untuk praktek keterampilan motorik halus, anak-anak menggunakan tangan dan alat untuk, meremas, membentuk, meratakan, menggulung, mencetak. Melalui pengalaman ini, anak-anak mengembangkan koordinasi mata-tangan dan kontrol. Dan melenturkan jari-jari tangan, dengan demikian melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan media tanah liat diharapkan dapat membantu anak untuk terampil dalam menuangkan imajinasinya, sehingga berdampak pula pada keterampilan motorik halusnya.

Oleh karenanya, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat hal-hal sebagaimana dipaparkan diatas untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang proses pemberian kegiatan membentuk dengan tanah liat di kelompok A PAUD Harapan Bunda. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan tanah liat di kelompok A PAUD Harapan Bunda Serang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan tanah liat di kelompok A PAUD Harapan Bunda Serang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelompok A melalui kegiatan Membentuk dengan Tanah liat di PAUD Harapan Bunda Serang?
2. Apakah kegiatan membentuk dengan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok A DI PAUD Harapan Bunda Serang?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta menjadi referensi atau rujukan bagi pendidik ataupun pemerhati anak usia dini, selin itu juga dapat memberikan kontribusi positif untuk perkembangan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain tanah liat.

2. Secara Praktis

a. Bagi orang tua

Melalui kegiatan membentuk dengan tanah liat diharapkan memberikan wawasan kepada orang tua bahwa ketrampilan motorik halus dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan.

a. Bagi Guru

Memperkenalkan kepada guru dan siswa bahwa benda-benda yang ada dilingkungan sekitar bisa dijadikan alat untuk untuk kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan oleh penelitian berikutnya sehingga dapat mengembangkan aspek-aspek lainya dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini